

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Di dalam kata pendidikan pasti ada kegiatan pembelajaran yaitu belajar. Belajar merupakan proses individu melalui pengalaman mental, pengalaman fisik, maupun pengalaman sosial untuk membangun gagasan atau pengalamannya terhadap suatu materi atau informasi yang dia pelajari. Dengan belajar individu dapat mengubah dan membangun gagasan dan menambah pemahamannya terkait dengan apa yang dia pelajari untuk mengubah dirinya dari yang tidak tahu menjadi tahu dan tidak bisa menjadi bisa. Perubahan tersebut dengan hasil dari proses belajar pada setiap individu yang dapat mengorbankan waktu, tenaga dan biaya untuk dapat merubah dirinya.

Salah satu model pembelajaran yang bisa mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya bersifat kontekstual bagi guru. Selain itu pembelajaran juga harus bersifat *meaningfull* (bermakna) dan *relevant* (relevan). Menurut penelitian (Sendi et al., 2022) dalam Jurnal Pendidikan Islam, pendekatan konvensional seringkali menghasilkan pemahaman keagamaan yang superfisial dan kurang mampu menghubungkan konsep keislaman dengan realitas sosial yang kompleks. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menawarkan paradigma baru dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini muncul sebagai alternatif inovatif yang berkaitan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Beberapa penelitian terkini mengungkapkan bahwa metode pembelajaran tradisional masih dominan dalam pendidikan Agama Islam, yang cenderung bersifat normatif dan kurang mendorong kemampuan berpi kir kritis pada siswa. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah pendekatan yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk memberikan pemahaman yang berhubungan dengan kehidupan nyata/kehidupan sehari-hari kepada

siswa dalam mengenal dan memahami berbagai materi yang informasinya bisa datang dari mana saja tidak bergantung pada informasi dari guru (Tampubolon & Amri, 2021)

Penelitian (Shah et al., 2025) dalam *Indonesian Journal of Islamic Education Research* menunjukkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning CTL* secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui strategi pembelajaran yang mengaitkan materi keislaman dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk dapat menganalisis cara berpikir kritis secara mendalam, mengembangkan kemampuan interpretasi dan evaluasi konsep keagamaan, serta mengkoneksikan prinsip-prinsip Islam dengan tantangan kontemporer.

Proses belajar mengajar pada hakikatnya harus memungkinkan para peserta didik untuk memahami arti pelajaran yang mereka pelajari dan kemudian menerapkannya dalam kaitannya dengan kehidupan manusia. Hal tersebut perlu dilakukan agar peserta didik tidak hanya sekedar menghafal, tetapi juga dapat mengkonstruksi pengetahuan yang ada di benak mereka. Peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah (Mahanal et al., 2022), menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Dengan begitu peserta didik akan bisa membangun pengetahuannya sendiri karena peserta didik belajar dari 'mengalami' sendiri, bukan dari pemberian orang lain.

Dalam Jurnal Pendidikan dan Keagamaan membuktikan bahwa implementasi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis sebesar 35% dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini menunjukkan potensi signifikan melalui pendekatan kontekstual dalam mentransformasi paradigma pembelajaran agama. Lebih lanjut, penelitian (Hanafi, 2024) dalam *Islamic Education Journal* menegaskan bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL)* tidak sekadar metode pedagogis, melainkan pendekatan holistik yang mendorong siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuan keislaman secara mandiri, dan mengembangkan kemampuan refleksi berpikir kritis. Berdasarkan pendapat di atas terkait dengan pendekatan *Contextual Teaching*

*and Learning (CTL)* dapat disimpulkan bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan.

Melalui hubungan di dalam dan di luar kelas, pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menjadikan pengalaman lebih relevan bagi siswa dalam membangun pengetahuan mereka dalam kehidupannya. Kelebihan pendekatan ini yaitu (1) membuat siswa menjadi Aktif, (2) siswa lebih matang dalam memahami materi pelajaran, (3) terjalinnya interaksi antar satu peserta didik dengan peserta didik lainnya, (4) menghendaki guru menjadi lebih kreatif untuk mengemas dan mengarahkan pembelajaran. Namun di samping itu pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* juga memiliki kekurangan, di antaranya: (1) membutuhkan perencanaan yang matang, (2) siswa lebih banyak beraktivitas di luar, (3) interaksi di kelas membuat suasana menjadi tidak kondusif, (4) melibatkan ragam aktivitas yang bersamaan (Abrianto et al., 2018).

Kesenjangan penelitian yang masih ada minimnya *study* komprehensif yang mengeksplorasi secara mendalam pengaruh *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara sistematis dampak pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Kompleksitas persoalan keagamaan di era globalisasi menuntut kemampuan berpikir kritis siswa yang tinggi. Siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal konsep-konsep keislaman, tetapi mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam konteks sosial yang dinamis dan beragam.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menawarkan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan keagamaan secara mandiri. Melalui model ini, proses belajar diarahkan untuk menghubungkan materi PAI dengan pengalaman personal, lingkungan sosial, dan konteks kulturalnya. Dalam *Islamic Education Journal* menegaskan bahwa pendekatan kontekstual mampu mendorong siswa untuk melakukan refleksi kritis dan pengembangan pemahaman keislaman yang lebih

mendalam. Implementasi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran PAI tidak sekadar metode pedagogis, melainkan filosofi pendidikan yang komprehensif.

Pendekatan ini mendorong terjadinya proses internalisasi melalui pengalaman nyata, dialog kritis, dan refleksi personal. Penelitian (Maghfiroh, 2024) dalam Jurnal Pendidikan Islam menunjukkan bahwa siswa yang diajar menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan analisis dan interpretasi konsep keagamaan.

Pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dalam konteks pendidikan agama tidak dapat diabaikan. Dalam menghadapi kompleksitas persoalan keagamaan dan sosial, siswa memerlukan kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mensintesis berbagai perspektif keislaman. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memberikan kerangka metodologis yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang aktif, kritis, dan transformatif.

Pada proses kemampuan berpikir kritis seseorang akan melalui tahap perkembangan. Perkembangan kemampuan berpikir siswa bisa diamati pada saat mereka menghadapi permasalahan atau situasi tertentu, bagaimana mereka menyikapi, bahkan bagaimana mereka menggunakan kemampuan berpikir kritisnya. Aktivitas belajar siswa sangat dipengaruhi oleh proses berpikir kritis siswa, disebut juga aktivitas berpikir siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan kajian sistematis dan komprehensif tentang pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP). Melalui pendekatan penelitian yang integratif, diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran pedagogis yang tidak hanya efektif dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk generasi muslim yang kritis, reflektif, dan berkarakter.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) yang lebih dinamis, kontekstual, dan bermakna. Dengan mengintegrasikan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, diharapkan dapat tercipta paradigma baru dalam Pendidikan agama yang tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan, melainkan memberdayakan potensi berpikir kritis siswa.

Berdasarkan Hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada siswa kelas VIII A dan kelas VIII B di SMP Muhammadiyah 10 Kota Bandung pada mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP), telah ditemukan beberapa masalah yaitu: siswa tidak memiliki rasa antusias pada saat guru sedang menjelaskan materi, enggan siswa dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, serta kemampuan berpikir kritis siswa yang masih sangat rendah. Melihat dari segi penilaian yang masih sangat kurang dari minimal nilai KKM-nya, dapat disimpulkan nilai rata-rata yang kurang dari KKM sebanyak 50% dari populasi sebanyak 97 siswa dengan nilai rata-rata 70 sesuai dengan kurikulum yang di pakai oleh sekolah tersebut. Maka dengan begitu hal tersebut merupakan salah satu sinyal untuk diadakannya perbaikan dalam proses belajar siswa.

Dilihat dari permasalahan di atas, maka dengan itu untuk meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui aktivitas belajar siswa agar tercapai pembelajaran yang sangat efektif dan menyenangkan perlu adanya sebuah inovasi baru yang dilakukan untuk mengadakan penelitian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut mengenai judul “**Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PABP).**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada mata pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP)?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP)?
3. Bagaimana pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada penelitian tersebut, adanya penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengidentifikasi pengaruh menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada mata pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP).
2. Untuk mengetahui adanya peningkatan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP).
3. Untuk mengidentifikasi pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan keilmuan pendidikan, khususnya dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara teoritis, kajian ini akan memperkaya konsep dan pemahaman akademis tentang implementasi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebagai pendekatan inovatif baru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Menurut penelitian (Hidayat, 2021) dalam *Indonesian Journal of Islamic Education Research*, pengembangan teori pedagogis berbasis kontekstual merupakan langkah strategis dalam mentransformasi paradigma pendidikan agama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah yang komprehensif dalam menganalisis hubungan antara pendekatan

CTL dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga memberikan landasan teoritis baru dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang lebih dinamis dan responsive. Mendukung pendekatan pembelajaran abad ke-21, sebagaimana diuraikan oleh (Sulaiman et al., 2024), yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas dalam sistem pendidikan pada era modern.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuan akademik dan metodologis dalam melakukan kajian komprehensif tentang inovasi pedagogis di bidang pendidikan agama. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengaplikasikan kerangka berpikir kritis dan metodologi penelitian yang canggih, sebagaimana direkomendasikan dalam Jurnal Pendidikan dan Keagamaan. Proses penelitian akan memperluas wawasan peneliti tentang kompleksitas pembelajaran kontekstual, mendorong pengembangan keterampilan penelitian, dan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih inovatif.

### b. Bagi Peserta Didik

Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, Implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* diharapkan dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam *Islamic Education Journal* menekankan bahwa pendekatan kontekstual memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan merefleksikan konsep keagamaan dalam konteks kehidupan nyata. Melalui penelitian ini, peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, interaktif, dan mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Mereka akan terlatih untuk mengembangkan kemampuan interpretasi, evaluasi, dan aplikasi secara kritis dan komprehensif.

c. Bagi Pendidik

Penelitian ini memberikan panduan praktis dan kerangka konseptual bagi para pendidik dalam mengimplementasikan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam Jurnal Pendidikan Islam menegaskan pentingnya pengembangan kapasitas pedagogis guru melalui metode pembelajaran yang inovatif. Melalui penelitian ini, pendidik akan memperoleh strategi konkret untuk mentransformasi proses pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) menjadi lebih dialogis, kritis, dan kontekstual. Mereka akan mendapatkan instrumen dan referensi metodologis dalam merancang pengalaman belajar yang mendorong kemampuan berpikir kritis siswa, serta mengembangkan kemampuan dalam mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan realitas sosial dan pengalaman personal peserta didik.

d. Bagi Sekolah

Memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan sekolah dalam menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebagai bagian dari strategi pembelajaran berbasis kurikulum yang relevan dengan kebutuhan siswa. Meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) di sekolah. Membantu sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dengan pendekatan pembelajaran yang inovatif.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan referensi bagi penelitian di masa depan untuk mengeksplorasi efektivitas metode pembelajaran kontekstual dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran lain. Menyediakan data empiris tentang efektivitas pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang dapat dibandingkan atau dikombinasikan dengan metode pembelajaran lain dalam penelitian lanjutan. Mengisi kesenjangan literatur tentang penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam konteks pembentukan karakter siswa yang relevan.

## E. Kerangka Berfikir

Model pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu “model” dan “pembelajaran”. Model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Sedangkan pembelajaran adalah upaya guru dalam membelajarkan siswa. Adapun menurut Uzeer Usman, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan belajar dengan serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar dari hubungan timbal balik pada situasi edukatif untuk mencapai tujuan dari pendidikan (Afif & Fausiyeh, 2024). Dengan demikian, model pembelajaran menurut istilah adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk menunjang proses kegiatan belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural secara tersusun untuk diterapkan di dalam kegiatan belajar secara bertahap.

Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan fundamental dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan penelitian (Syrot, 2025) dalam Jurnal Pendidikan Islam Transformatif, model pembelajaran konvensional masih mendominasi proses pendidikan keagamaan, yang cenderung bersifat doktrinal dan kurang mendorong kemampuan analisis kritis siswa.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP), karena pendekatan ini berfokus pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Tujuan utama pembelajaran PABP adalah menanamkan nilai-nilai keislaman yang tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah bagaimana membuat pembelajaran lebih bermakna, relevan, dan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. (Nababan, 2023) menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual memungkinkan siswa memahami konsep dengan menghubungkannya pada pengalaman nyata mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif. Melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, khususnya dalam

pendidikan agama.

Teori belajar yang mendasari Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan model yang dikembangkan dari teori konstruktivisme. Teori tersebut dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky teori ini memandang bahwa peningkatan pengetahuan merupakan hasil konstruksi pembelajaran dari pemelajar, bukan sesuatu yang “disuapkan” dari orang lain.

Teori ini memandang bahwa pemahaman itu terbangun dari pemahaman yang dimiliki dengan kontak nyata dengan penerapan yang dilakukan dalam sehari-hari. Artinya akan berbeda pemahaman siswa yang hanya mempelajari secara tekstual semata dengan siswa yang mempelajarinya dengan melibatkan atau mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual sangat relevan dengan tuntutan perkembangan zaman saat ini, sebagaimana tuntutan pada kurikulum 2013 bahwa siswa tidak hanya dituntut untuk mengetahui akan tetapi mampu untuk mengkomunikasikannya pada orang lain, sebagaimana yang termaktub dalam istilah pendekatan saintifik (Khoiri, 2019).

Salah satu Model pembelajaran yang bisa mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* juga berkontribusi besar dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pengalaman belajar berbasis situasi nyata, analisis masalah, dan refleksi yang mendalam. Dalam konteks PAI, metode ini membantu siswa menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan berbagai permasalahan kehidupan, seperti isu-isu etika, moral, dan keberagaman.

(Mu'min et al., 2025) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui aktivitas diskusi, studi kasus, dan kerja sama kelompok. Selain itu, (Kajian & Islam, 2024) menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis informasi secara logis dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip moral. Dengan demikian, *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara

konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam pengambilan keputusan yang kritis dan etis. Berdasarkan hal tersebut, siswa dituntut untuk mengembangkan pengetahuan yang telah didapatkan di sekolah secara optimal sehingga ketika dihadapkan dengan berbagai persoalan, siswa mampu menyelesaikan persoalan tersebut dengan kemampuan berpikir kritis agar menemukan solusi yang terbaik dan dalam hal ini juga, guru pun dituntut untuk membiasakan siswa supaya berpikir kritis dalam setiap pembelajaran. Pola berpikir kritis merupakan pola yang menuntut siswa untuk mampu menganalisis, mensintesis, dan menyimpulkan informasi-irformasi yang di dapat sehingga dapat membedakan mana informasi yang baik dan yang buruk, serta dapat mengambil keputusan atas informasi yang diperoleh secara kritis dan tepat.

Definisi lain tentang berpikir kritis adalah menurut Lipman (1988) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah kecakapan berpikir yang dapat di pertanggung jawabkan untuk memfasilitasi dalam mengambil keputusan yang tepat (Susilowati & Ramli, 2017).

Menurut Ozdemir (2005), berpikir kritis merupakan kemampuan mental atau intelektual seseorang dalam memverifikasi pengetahuan atau pernyataan, menerapkan berbagai kriteria saat mengambil keputusan terkait suatu subjek, serta berusaha mengemukakan bukti atas informasi yang dibaca atau didengar. Sebelum menerima klaim atau gagasan dari orang lain, individu dengan berpikir kritis akan meminta pembuktian berdasarkan beragam landasan, sehingga mereka menjadi pribadi yang konsisten dan memiliki integritas tinggi.

Berpikir kritis menurut *The national Council For Exxelent in Critical Thinking* dalam Theodurus M. Tuanakota merupakan proses disiplin berpikir yang bersumber pada aktifitas dan kemampuan mengkonsep, mengaplikasi, menganalisis, sistesis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh berdasarkan pengamatan refleksi ataupun komunikasi serta tindakan (Diansyah, 2013).

Hubungan antara *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari penerapan pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk mengintegrasikan teori agama dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, siswa dapat mengeksplorasi isu-isu

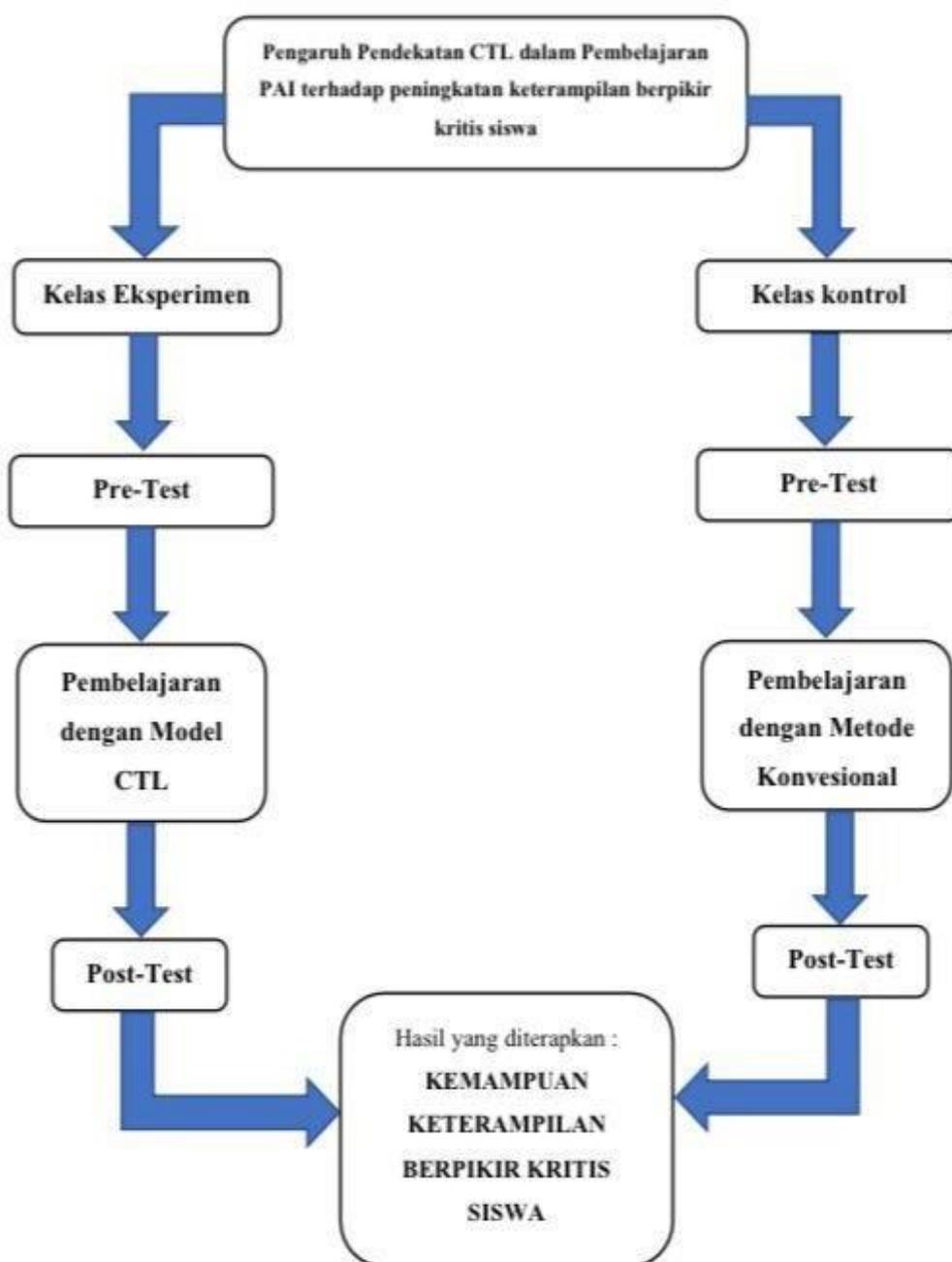
sosial seperti keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan (Gustika et al., 2021). menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat berpikir kritis, bekerja sama, dan memecahkan masalah dengan cara yang kreatif. Pendekatan pembelajaran kontekstual dapat mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Oleh karena itu, *Contextual Teaching and Learning (CTL)* tidak hanya mendukung pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi pekerti (PABP) yang lebih bermakna dan relevan, tetapi juga membantu siswa menjadi individu yang kritis, reflektif, dan berorientasi pada penerapan kehidupan sehari-hari.

Indikator dari adanya minat siswa terhadap materi/pembelajaran di kelas dapat dilihat dari indikator sebagai berikut :

1. Rasa ketertarikan, yaitu bentuk antusias siswa dalam mengikuti mata pelajaran yang diminati.
2. Perasaan senang, yaitu suatu bentuk sikap senang siswa terhadap mata pelajaran yang diminati.
3. Perhatian, yaitu suatu bentuk konsentrasi siswa terhadap aktivitas kegiatan mata pelajaran yang disukai.
4. Keterlibatan siswa, yaitu bentuk keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Rusman, 2017).

Kemudian, setelah mengenal definisi, kekurangan dan kelebihan, prosedur dan indikator dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, maka sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan rancangan kegiatan belajar yang dijadikan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan Pendidikan secara efektif dengan konsep menghubungkan pengalaman belajar siswa terhadap bahan ajar. Sedangkan istilah dari model pembelajaran sendiri adalah prosedur kegiatan belajar secara sistematis atas hasil hubungan interaksi antara guru dan siswa.

Tujuan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu melatih siswa untuk mengembangkan pola berpikir kreatif dan analitis untuk menemukan serta menghubungkan terhadap situasi di kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga dengan pembelajaran tersebut siswa dapat menghindari rasa jenuh dan bosan karena proses pembelajaran menekankan siswa untuk terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**

## F. Hipotesis

Dalam berbagai literatur, definisi hipotesis dibangun oleh para ahli dari berbagai sudut pandang. Menurut Rogers (1966): "Hipotesis adalah dugaan tentatif tunggal yang digunakan untuk menyusun teori atau eksperimen dan diuji" : Creswell & Creswell (2018) : "Hipotesis adalah pernyataan formal menyajikan hubungan yang diharapkan antara variabel independen dan variabel dependen" : "Hipotesis adalah jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian". Berdasarkan uraian definisi dari beberapa ahli, bisa ditarik kesimpulan bahwa dalam hipotesis terdapat beberapa komponen penting yakni dugaan sementara, hubungan antar variabel dan uji kebenaran (Yam & Taufik, 2021).

Pemahaman atas hipotesis mencakup 3 proses utama, yakni 1) Mencari media landasan menyusun hipotesis; 2) Menyusun dalil atau teori terkait yang menjadi jembatan antara variabel dependen dan variabel independen, dalam rangka membangun analisis; 3) Memilih statistika yang tepat sebagai alat uji. Sehingga dengan demikian, substansi hipotesis adalah pernyataan sementara berbasis norma- norma terkait pada suatu fenomena atau kasus penelitian dan akan diuji dengan suatu metode atau statistika yang tepat. Hipotesis juga merupakan salah satu ciri utama dalam penelitian kuantitatif, karena berfungsi sebagai proposisi sementara yang diuji melalui data empiris.

Dalam pendekatan kuantitatif, hipotesis dirancang untuk memberikan arah yang jelas bagi penelitian, memastikan bahwa proses pengumpulan dan analisis data berfokus pada pengujian hubungan atau perbedaan tertentu. Rumusan hipotesis statistik dalam penelitian ini yang harus dibuktikan sebagai berikut :

- 1. Hipotesis Alternatif (H<sub>a</sub>):** Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.
- 2. Hipotesis Nol (H<sub>0</sub>):** Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti tidak memiliki pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Dengan kriteria pengujian adalah diterima  $H_0$  jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , dan diterima  $H_a$  jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ .

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa Hasil Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang telah banyak dilakukan oleh penulis lain, akan tetapi, terdapat perbedaan dan persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sekarang, diantaranya sebagai berikut :

1. Dalam Tesis Hellen Pratesta tahun (2023) yang berjudul “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMA Negeri 1 Pasemah Air Keruh.” Dapat disimpulkan dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Pasemah Air Keruh, guru PAI telah menerapkan sebuah inovasi pembelajaran sesuai tuntutan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan membantu peserta didik belajar dengan memberdayakan dan melibatkan peserta didik dalam setiap kegiatan untuk mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh, masih mengalami beberapa kendala, baik dari guru, peserta didik, lingkungan maupun dari pihak institusi atau pemerintah. Dari beberapa kendala-kendala yang ada, pihak sekolah berupaya mengatasinya dengan mengupayakan menggalakkan MGMP, pelatihan pelatihan dan pengembangan profesi lainnya. Pihak sekolah bekerja sama dengan masyarakat dan orang tua peserta didik juga telah menyiapkan secara sederhana sarana dan prasarana peserta didik dalam belajar. Sedangkan persamaan dengan judul penelitian penulis yaitu ada pada variabel X nya yaitu sama menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* sedangkan perbedaannya yaitu sampel yang digunakan pada penelitian yang

di tulis oleh Hellen Pratesta adalah jenjang SMA sedangkan sampel yang akan diteliti oleh penulis jenjang SMP/MTs (Nugraha et al., 2024).

Dalam Skripsi yang ditulis oleh Anisa Caturini tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Minat Belajar Fiqih Siswa Kelas VIII MTsN 6 Sleman tahun ajaran 2019/2020.” Dalam penelitian ini hasil yang diperoleh merupakan hasil dari perhitungan yang dilakukan melalui perbandingan t-hitung terhadap t-tabel. Di mana perolehan hasil yang didapatkan sebesar  $4.212 > 1.998$ , maka dapat disimpulkan bahwa t-hitung lebih besar dari pada t-tabel sehingga dinyatakan terdapat pengaruh positif dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap minat belajar Pada mata pelajaran Fiqih. Hal ini dapat ditunjukkan dengan proses kegiatan pembelajaran, di mana siswa menunjukkan sikap semangat ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Adapun beberapa perbedaan yaitu terletak pada mata pelajaran yang dijadikan sebagai fokus dari penelitian. Dalam penelitian ini mata pelajaran yang dijadikan sebagai fokus penelitian ialah Fiqih, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada saat ini yaitu Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP). Selain itu, lokasi penelitian yang digunakan berbeda, penelitian ini terletak di kota Sleman sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memilih lokasi di daerah Kota Bandung.

2. Dalam Jurnal yang ditulis oleh (Zulaiha, 2016a), dalam penelitiannya yang berjudul “Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan Implementasinya dalam Rencana Pembelajaran PAI MI” hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Penerapan pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga

negara, dan pekerja (Zulaiha, 2016). Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan penulis teliti variable (X) nya sama-sama menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, sedangkan perbedaannya yaitu sampel yang digunakan pada penelitian yang di tulis oleh Siti Zulaiha adalah jenjang MI sedangkan sampel yang akan diteliti oleh penulis jenjang SMP/MTs.

3. Widha Nur Santi dkk, dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Pendekatan Problem Posing dan Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika bagi siswa SMA*” hasil penelitiannya membuktikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas dengan pembelajaran menggunakan pendekatan *problem posing* dan kelas dengan pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, dengan rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas *Contextual Teaching and Learning (CTL)* lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas *problem posing* (Shanti et al., 2018).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Hendra dengan judul “*Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPA pada kelas IX di Sekolah Menengah Pertama*”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu pembelajaran yang dapat memfasilitasi kemampuan berpikir kritis pada siswa. Hal itu dapat dilihat dari komponen *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Komponen *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berpikir kritis inilah yang melatih dan menentukan jalan untuk siswa melakukan berpikir tingkat tinggi/berpikir kritis. Selain dari komponen tersebut, komponen lainnya juga turut bersinergi. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebaiknya diterapkan tidak hanya di jenjang sekolah menengah pertama saja, tetapi di seluruh jenjang pendidikan dan mata pelajaran. Penerapan pembelajaran ini menjadikan kualitas pembelajaran di Indonesia dapat di tingkatkan. Selain itu dalam mengajarkan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, untuk

meningkatkan kemampuan berpikir kritis perlu untuk memperhatikan karakteristik siswa, kompetensi dan materi yang akan diajarkan (Hendra, 2021).

